

BAB III

PENERAPAN KALIGRAFI ARAB SEBAGAI UNSUR SENI DALAM KESENIAN ISLAM

A. Latar Belakang

Daerah kesenian Islam, meluas dari timur sampai ke barat. Perwujudan kesenian Islam ada kalanya berbentuk seni sastra, seni bangun, seni tulis, seni ukir, seni lukis dan lain-lain. Yang tersebar di Indonesia, Malaya, India, Pakistan, Arabia, Turki, Tunisia, Sisilia, Maroko dan negeri-negeri Islam lainnya.

Semua perwujudan peninggalan seni Islam itu bukanlah benda-benda mati yang membisu tetapi tetap bercerita kepada siapa yang datang melihat dan mengunjunginya, bahwa pada suatu ketika umat Islam telah pernah menikmati masa kejayaan dan mencapai kedudukan yang tinggi dalam peradaban dan kebudayaan.

Kaligrafi yang merupakan kebesaran Islam, lahir di tengah-tengah dunia arsitektur dengan segar bugar. Ini dapat dibuktikan aneka ragam hiasan kaligrafi yang memenuhi Masjid dan bangunan-bangunan lainnya, yang ditumpahkan dalam paduan ayat-ayat Al-Qur-an yang mulia, hadits atau kata-kata hikmat para ulama bijaksana.

Sekalipun kaligrafi telah berkembang dalam berbagai bentuk serta mencakup berbagai fungsi dan bidang

yang secara tidak langsung dihubungkan dengan teks Al-Qur-an, ada suatu hubungan secara prinsip antara kaligrafi yang bermula dari konteks Al-Qur-an semata dan substansi spiritual Al-Qur-an yang terus hidup di dalam seluruh aspek kaligrafi Islam tradisional. Kaligrafi datang untuk menduduki posisi khusus yang sangat istimewa dalam Islam sehingga dapat disebut leluhur seni visual Islam tradisional dan memiliki jejak yang sangat istimewa dalam peradaban Islam.

Sepanjang masa kaligrafi dikenal sebagai kebudayaan itu sendiri, kaligrafi yang indah dianggap sebagai ciri orang berbudaya dan kedisiplinan pikiran, jiwa, serta kekuasaan. Kaligrafi senantiasa menjadi seni visual utama dengan berbagai penerapannya dari arsitektur sampai syair. Kaligrafi adalah dasar dari seni perangkai titik-titik dan garis pada pelbagai bentuk dan irama yang tiada habisnya serta tidak pernah berhenti merangsang ingatan akan tindak primordial dari pena Ilahi.

Dalam pada itu Yaqut Al-Musta'shimi, kaligrafer kenamaan di masa kesultanan Turki Utsmani (Ottoman) melihat seni kaligrafi dari sudut keindahan rasa yang dikandungnya.

الخطُّ هندسةٌ روحانيةٌ ظهرتْ باللهِ جسمانيةً ٥

Kaligrafi adalah seni arsitektur rohani, dilahirkan melalui alat jasmani.

Dalam pelbagai seloka, seni kaligrafi atau khat dilukiskan sebagai kecantikan rasa, duta akal, penasehat fikiran, senjata pengetahuan, penjinak saudara pertikaian, pembicaraan jarak jauh, penyimpan rahasia dan khazanah pelbagai masalah kehidupan. Ringkasnya khat itu ibarat ruh di dalam tubuh, seperti di katakan sebagian ulama.¹

B. Pada Benda-benda Sacral (Relegius)

Watak khas dari tulisan Arab adalah kehadirannya merupakan gubahan kata-kata dari aksara Arab dalam desain tertentu, yang jenisnya sangat elastik, tampil dalam bentuk keindahan yang sensitif serta dipandang dalam berbagai motif geometris dan tumbuh-tumbuhan menjadi ornamen tertentu yang sifatnya selalu teratur dan kaya dengan berbagai ubahan penampilan.

1. Kaligrafi Arab untuk dekorasi Arsitektur

Salah satu kelengkapan penting artinya dalam arsitektur Islam adalah segi-segi dekoratif dalam ornamentik yang memberikan kesan khusus padanya. Hal tersebut merupakan pulasan terakhir dalam pembuatan

¹Drs. D. Sirajuddin AR., Seni Kaligrafi Islam, Pustaka Panji Mas, Jakarta, 1985, hal. 3

bangunan-bangunan sebagai unsur arsitektur Islam yang menentukan nilai-nilai dan mutu dari penampilannya.

a. Arsitektur pada bangunan Masjid

Elemen utama dalam arsitektur Islam adalah proporsi bangunan, susunan ruang, penampilan kantor yang diperoleh dari bentuk-bentuk kubah dari penampilan segi dekoratif. Demikian juga dengan penampilan lukisan dinding, mozaik, serta perpaduannya dengan hiasan Arabeks dan pola hiasan geometris.²

Kaligrafi Arab sangat berperan sebagai pembentuk akhir dari karya penampilan arsitektur Islam, yang membuat nilai kesakralan dari bangunan Masjid. Walaupun susunan ruang, penampilan kantor dari bentuk kubah yang dekoratif dan mempunyai nilai artistik.

Dengan perpaduannya dengan pola hiasan Arabiks sangat memberi arti tersendiri dari sebuah bangunan masjid, apalagi untuk penampilan hiasan di dalamnya yang menggunakan culikan lafad-lafadh Al-Qur-an, yang biasanya dipakai huruf Kufa.

²Drs. Abdul Rohym, Sejarah Arsitektur Islam, Angkasa, Bandung, 1983, hal. 151

Maka tidaklah berlebihan apabila keagungan demikian, menjadi salah satu unsur sumber relegi umat Islam yang menyebabkan bangunan masjid amat tinggi kedudukannya sebagaimana Allah telah memerintahkan kepada kaum muslimin agar memakai pakaian dan perhiasan yang bagus bila pergi ke Masjid. Perintah ini adalah wajar karena masjid adalah tempat yang mulia, suci dan Maha indah.

Seperti di depan Masjid Syaik Luthfallah di Isfahan Safawi, seseorang berhadapan dengan perpaduan warna, bentuk geometris dan Arabeks yang semuanya didominasi oleh kaligrafi kalam suci. Karena di sini adalah pintu masuk menuju refleksi duniawi dari tempat kediaman surgawi.

Sepanjang masa tidaklah reda-redanya kaum muslimin membina masjid yang baru atau memperbaiki yang lama diselaraskan dengan bawaan zaman. Demikian juga di Indonesia sudah banyak didirikan Masjid modern. Di antaranya Masjid itu ada yang dihiasi kaligrafi Indah dengan ukiran serta warna-warna yang menarik.

Sebagaimana yang terlihat pada masjid Al-Azhar, Kebayoran Baru, Jakarta, yang ditulis Azhar Nur juga di beberapa masjid di Sumatera Barat Kabupaten 50 Kota.

b. Arsitektur pada bangunan Makam Islam

Telah menjadi kebiasaan orang Arab di jaman jahiliyah, mereka menuliskan nama mayit di atas batu nisan berkat sebuah jasanya sebagai suatu kebanggaan. Kemudian mereka ceritakan riwayat hidupnya dengan maksud mendo'akan kebahagiaan bagi turunan mendiang.³

Penulisan tulisan Arab pada batu nisan Islam merupakan suatu kebiasaan untuk merasakan bangga atas jasa dan segala riwayat hidupnya dengan maksud untuk mendo'akan kebahagiaan bagi turunan mendiang, dan mengharap Allah memberikan ampunan atas dosanya yang terdahulu dan yang paling akhir dilakukan.

Sebagaimana dapat terlihat pada prasasti kuburan batu marmar berangka tahun 250 H/865 M, tepatnya pada masa daulah Abbasiyah. Keistimewaan khat Kufi pada masa ini adalah pada keteraturan garis-garisnya dan ujung-ujungnya yang berhias.⁴ Sebagaimana tampak pada gambar.

Dalam kesenian Islam Indonesia yang masuk

³Kamil AlBaba, Dinamika Kaligrafi Islam, Darul Ulum Press, Jakarta, 1992, hal. 25

⁴Ibid., hal. 30

adalah bentuk batu nisan yang dinamakan juga tombe. Di Pasei masih dijumpai nisan dari kuburan Islam yang berasal dari abad ke tiga belas Masehi. Tombe ini dibuat dari batu yang dihiasi dengan tulisan Arab dan ukiran-ukiran lainnya.⁵

Seperti dapat kita lihat pada batu nisan makam Maulana Malik Ibrahim, penyebar Islam di Pulau Jawa. Ia wafat dalam tahun 1419 M. Jenazahnya dimakamkan di Gapura wetan di Gresik. Pada batunisannya yang dihiasi dengan ukiran yang indah itu dituliskan dengan huruf Arab yang menyatakan bahwa makam tersebut adalah makam Maulana Malik Ibrahim, seorang yang shaleh dan taat pada agama Islam dan wafat pada tanggal 12 Rabiul awal tahun 822 H (8 April 1419 M).

2. Kaligrafi Arab untuk penulisan kitab

Bukankah agama Islam adalah agama kitab ? sebagaimana ayat-ayat Al-Qur-an menyebut kata kitab :

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ نَزَلَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ

itulah, karena sesungguhnya Allah telah menurunkan -

⁵C. Israr, Sejarah Kesenian Islam 2, Bulan Bintang, Jakarta, 1978, hal. 164

kitab dengan kebenarannya.

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ

Dialah yang menurunkan kepada engkau kitab di dalamnya terkandung ayat-ayat tentang hukum.

Al-Qur-an adalah mata rantai penghubung antara tulisan Arab dengan dunia Islam. Ia dipandang tidak hanya sebagai ajaran Rasul yang tertulis, lebih dari pada itu adalah kata-kata atau firman Allah. Atas dasar itu maka ayat-ayat Al-Qur-an yang dimuliakan dan wajib menjaganya dari walaupun cuma setitik kesalahan banyak dituangkan dalam bahasa keindahan yang tersimbul dalam kaligrafi pada ribuan bahkan jutaan lembar kertas.⁶

Pada dasarnya penulisan kaligrafi Arab merupakan langkah awal untuk mengagungkan serta mendokumentasikan wahyu Allah dalam bentuk tulisan yang dapat dijadikan satu dalam bentuk kitab yang akhirnya dapat tersalin dalam jumlah besar untuk pegangan dasar umat Islam sebagai wahyu Allah. Atas dasar inilah penulisan kitab harus dijaga dari segala kesalahan dalam bahasa tulisan dan pemakaiannya sehingga tidak menimbulkan perubahan -

⁶Drs. Sirajuddin AR., Op.Cit., hal. 184

pada maknanya.

3. Kaligrafi Arab untuk kerajinan

Ketika Islam datang dan menyatakan perang terhadap patung dan gambar-gambar, maka seluruh sesembahan arca dihancurkan dan gambar yang terpampang di Ka'bah di pupus. Masyarakat muslim menyambut antusias sikap Islam tersebut. Karena mereka merasa tidak dirugikan kebiasaannya, akan tetapi timbul suatu rasa untuk menghormati rumah Allah secara tiba-tiba, dimana suku bangsa Himyar setelah pulang dari perang dan kebetulan lewat di depan Ka'bah, maka dikelambuinya dengan kulit yang disamak, yang terjadi 2 abad sebelum Hijrah.

Tetapi semenjak masa An-Nashir Al-Abbasy sampai sekarang kiswah itu diperbuat dari sutera hitam dan ditukar sekali dalam setahun, yaitu pada waktu musim Haji. Kiswah tersebut biasanya dihiasi dengan ukiran ayat-ayat Al-Qur-an yang disulam dengan benang perak, sehingga gemerlapan dan amat indah.⁷

⁷C. Israr, Sejarah Kesenian Islam I, Bulan Bintang, Jakarta, 1978, hal. 73

Pengkiswahan Ka'bah merupakan kegiatan rutin tiap tahun dalam bulan haji, dimana kiswah tersebut dibuat dari sutera hitam yang dihiasi dengan tulisan tulisan Al-Qur-an dengan benang sulam perak emas, sehingga kelihatan gemerlapan dan amat indah kelihatannya.

Sebagian tulisan yang tertulis di timur pada pintu Ka'bah : "Bismillahirrrahmanirrahim", disusul ayat Al-Qur-an ayat 125, 127, 128 surat Al-Baqarah juga terdapat sepotong kain sutera besar bertuliskan kata sanjungan.

Kiswah ini dibuat di Makkah al-Mukarramah, di persembahkan kepada yang mulia, dari khadam tanah Haramain yang dimuliakan, Khaled Abdul Aziz, keluarga Saud. Semoga Allah menerima amalnya.

Sebagaimana dalam gambar.

C. Pada Benda-benda Provon (Kebesaran)

Penerapan kaligrafi Arab pada benda-benda provon menunjukkan lambang kekuasaan dan kewibawaan Islam

yang mencerminkan nilai-nilai budaya Islam. Dalam penggunaannya sebagai seni, kaligrafi merupakan seni yang sangat penting, baik sebagai bahan dekorasi masjid maupun bangunan lain, serta dapat digunakan untuk memperindah benda-benda pakai, seperti : kain-kain (tekstil), piring, mangkok, hiasan ukiran kayu maupun logam.

1. Kaligrafi Arab untuk dekorasi Arsitektur

Pada setiap penampilan dari suatu karya arsitektur, kita akan mengenal adanya unsur-unsur yang menjadi bagian yang tak dapat dipisahkan dari rasa keindahan manusia, yang berbicara secara halus melalui dekorasi dan ornamen, sehingga menimbulkan salah satu unsur simbol religi khas Islam yang menyebabkan bangunan amat tinggi kedudukannya.

Sampai tahun-tahun pertama dari penggal abad ke 20 kaligrafi Arab digunakan untuk menulis aneka-medium seni yang tertuang pada dinding-dinding rumah Ayat-ayat Al-Qur-an, hadits-hadits al-syarif dan kata-kata hikmat para ulama' diobral menjadi lambang yang sanggup menghadirkan inspirasi seniman. Ini terjadi di negeri-negeri Islam, yang umumnya berada di bawah naungan kuasa pemerintah Utsmani.⁸

Sebagai rasa inspirasi para seniman dalam me-

⁸Kamil Al-Baba, Op.Cit., hal. 195

wujudkan karya seninya, sejak abad ke 20, dimana pada masa pemerintahan Utsmani, mereka menggunakan kaligrafi Arab untuk menulis aneka medium seni dengan Al-Qur-an, hadits-hadits serta kata-kata hikmat para ulama sebagai sumber aspirasi penuangannya yang di obral di rumah-rumah, istana, madrasah, pintu gerbang dan lain-lain.

Kaum muslimin memiliki kaligrafi sebagai media utama pernyataan rasa keindahannya karena tak ada bentuk seni lainnya yang mengandung abstraksi yang demikian lengkap dan mutlak. Azas kaligrafi adalah keindahan bentuk, tetapi bentuk itu tidak merupakan tiruan suatu obyek kecintaan akan abstraksi juga berperan dalam menghadirkan karakter garis tanpa putus.⁹

Kecintaan kaum muslimin akan kaligrafi merupakan pemuasan rasa keindahan dalam bentuk tulisan yang penuangannya tanpa dipengaruhi suatu bentuk obyek yang ada. Sehingga dapat ditemukan keindahan bentuknya serta hal yang fundamental dan merangkum keseluruhannya.

Keindahan bentuk tulisan kaligrafi yang dihasilkan oleh kaligrafer Islam ini dapat menimbulkan rasa kagum dan rasa hormat dari kalangan pencipta

⁹M. Abdul Jabbar Beg, MA. Ph.D, Seni dalam peradaban Islam, Pustaka, Bandung, 1988, hal. 86

seni, sehingga timbul suatu pendapat bahwa munculnya seni Islam merupakan salah satu ukiran akan tingginya nilai seni budaya Islam bagi peradaban dunia dan pantas dipelihara kelestariannya. Seperti pada bagian istana Alhamra, Spanyol, dimana adanya peradaban yang sangat serasi antara hiasan polygonal dengan huruf-huruf Arab Kufik ditambah pula perpaduan hiasan merak yang terukir pada dinding.

2. Kaligrafi Arab untuk penulisan Surat

Pada masa pemerintahan khalifah Umar bin Khat tab, wilayah kekuasaan Islam sudah semakin luas, sudah sampai ke Irak, Persia, Syria, Palestina dan Mesir. Hubungan antara Madinah sebagai ibu kota dengan wilayah-wilayah itu sangat sulit, satu-satunya media komunikasi yang digunakan ialah pengiriman kurir yang membawa pesan dan surat-surat.

Surat-surat yang berhubungan dengan pajak bangsa asing dan jizyah atau upeti, ditulis dengan tulisan dan bahasa bangsa yang bersangkutan. Jika di Persia dan Irak ditulis dengan tulisan dan bahasa Persia. Jika di Syam ditulis dengan tulisan Romawi dan jika di Mesir dengan tulisan Qobthi.¹⁰

Pada awalnya penulisan surat dengan menggunakan tulisan bangsa masing-masing yang bersangkutan ,

¹⁰C. Israr, Op.Cit., hal. 62

seperti surat yang berhubungan dengan pajak-pajak, di mana di Persi dan Iraq ditulis dengan tulisan Persia di Syam dengan tulisan Romawi, di Mesir dengan tulisan Qobthi.

Akan tetapi masalah pemerintahan semakin hari bertambah banyak kebutuhan kepada tulis menulis, semakin dirasakan, sehingga pemakaian tulisan Arab semakin berkembang.

Keadaan yang demikian berlangsung sampai permulaan zaman daulah Bani Umayyah, barulah nanti pada zaman khalifah Abdul Malik ibnu Marwan, kebijaksanaan tersebut dirobah. Surat-surat pajak ditulis dengan tulisan dan bahasa Arab. Hal ini dimungkinkan disebabkan sudah banyak pejabat-pejabat Arab yang ahli dalam bidang perpajakan, serta bahasa Arab sudah semakin luas dipergunakan di wilayah-wilayah yang tersebut di atas.¹¹

Pada masa khalifah Abdul Malik bin Marwah kebiasaan menulis surat pajak dalam bahasa asing mendapat perubahan menjadi dengan tulisan Arab. Ini disebabkan banyak pejabat-pejabat Arab yang sudah ahli dalam tulisan bahasa Arab, serta bahasa Arab sudah menyeluruh dipergunakan di wilayah Islam.

Bentuk surat pada masa daulat Umayyah dapat di

¹¹Ibid.,

lihat dalam gambar sehelai surat yang sudah tua dan telah kabur sebagian hurufnya, yang telah dimakan rayap, akan tetapi karena ketekunan para ahli penelitian sehingga dapat disalin dengan tulisan Arab sekarang.

3. Kaligrafi Arab untuk kerajinan

Huruf Arab adalah huruf-huruf yang patuh pada komposisi dengan segala keistimewaan baik ketika menukik ke atas, ketika memutar maupun saat menjadi lajur serta mempunyai keistimewaan dalam keaneka ragaman gaya-gaya aliran yang mempesona mata dan memberi ketenteraman pada perasaan kita yang paling dalam.

Di abad pertengahan para seniman memperhatikan kaligrafi Arab dari segi keelokan dan mempergunakan sebagai hiasan dari aneka kerajinan. Inilah yang membuat dekorasi Islam dan seni Arab laris di Eropa tengah dan di seluruh penjuru di dunia.

a. Kerajinan pada benda keramik

Seni keramik sebagai usaha kerajinan telah dimulai produksinya di Persia pada abad ke 10 sampai 13 M, dimana perbuatannya dikhususkan dalam bentuk barang-barang pecah belah. Seperti piring-piring besar yang diberi hiasan yang indah serta menarik dengan tehnik glajur.¹²

¹²Drs. Oloan Situmorang, Seni Rupa Islam, Angkasa, Bandung, 1993, hal. 110

Seni kerajinan keramik mempunyai peranan penting dalam kehidupan, dimana pembuatannya di-
khususkan untuk barang-barang pecah belah, seperti
piring, mangkok, gelas yang semenjak abad ke
10 dalam tehnik pembuatannya selalu diberi hiasan
yang indah dan menarik.

Barang keramik Islam yang mempunyai nilai
tinggi, sebanyak disimpan dalam museum de Lauvere
di antaranya sebuah cangkir yang diwarnai dengan
warna-warna emas. Cangkir itu dibuat kira-kira pa
da abad ke 13 M. Ada tiga tingkatan ukiran, yang
menghiasi cangkir itu, di pinggir sebelah atas di
lingkari dengan huruf-huruf kufi, di tengah dengan
gambar buroq, dan di bawahnya dengan gambar ahli
ahli seni, di antaranya ahli musik yang sedang-
mempermainkan alat musiknya.¹³

Contoh bentuk lain dari keramik yang dibe-
ri hiasan-hiasan kaligrafi Arab yang mendominan -
pada kedua kerajaan tampak seperti pada gambar.

b. Kerajinan pada benda logam

Pada masa pemerintahan dinasti Saljuk, ke-
rajinan logam, seperti perunggu, perak, emas ber-
kembang dengan pesat sekali. Raja dan bangsawan -

¹³Dr. Amin Hoesin, Oemar, Kultur Islam, Bulan Bin-
tang, Jakarta, 1975, hal. 300.

Persia semenjak dahulu gemar menggunakan piring - dan mangkok, dari perak dan banyak pula perabot-pe rabot rumah mereka dibuat dan dihiasi dengan ba- rang-barang logam tersebut. Masih banyak pula pi- ala, piring dan mangkok dari perak dan sebagainya yang dapat diwarisi dari zaman dinasti Saljuk.¹⁴

Pada dasarnya kerajinan logam sudah sering digemari oleh raja dan bangsawan Persia semenjak pada masa pemerintahan Bani Saljuk, dimana mereka menggunakan piring, mangkok dari logam tersebut - sebagai perabot rumah tangga, yang mana barang ke rajinan logam itu penuh dengan hiasan-hiasan es- tetik.

Salah satu hasil kerajinan logam yang sa- ngat indah buatannya adalah hasil karya seorang pengrajin Persia yang bernama Ali Ibn Muhammad as salihi, yang menggambarkan seekor singa yang dimo difikasikan dengan hiasan-hiasan polygonal dekora tip, serta tulisan Arab, juga karya pengrajin Mu- hammad ibn Abd Al-Wahid dan Mas'ud ibn Ahmad di Herat, dengan karya seni menggambarkan sebuah be- jana dengan dipengaruhi hiasan manusia tulisan-tu lisan Arab Kufi.¹⁵

¹⁴C. Israr, Op.Cit., hal. 84

¹⁵Drs. Oloan Situmorang, Op.Cit., hal. 113

Dalam penerapannya, kaligrafi sebagai unsur seni menduduki posisi khususnya. Dimana kaligrafi menjadi seni Visual utama yang merupakan dasar dari seni perang kai titik dan garis pada pelbagai bentuk dan irama yang tiada habis dan tidak henti hentinya merangsang ingatan akan tindak primordial pena Ilahi.

Kaligrafi Arab ini banyak diterapkan pada benda-benda sacral (relegius) seperti; pada Bangunan Masjid masjid dan Bangunan Makam Islam dan benda-benda Kerajinan@kerajinan. Juga tak kalah penting dalam penerapannya pada benda-benda Profan (Kebesaran). seperti pada-benda-benda bangunan Istana dan bangunan Madrasah serta benda-benda kerajinan. Sehingga dengan paduan ayat-ayat Al Qur'an ini benda-benda tersebut tampak lebih indah.